

Implementasi Ekonomi Religius Dalam Manajemen Bisnis Masyarakat Pekalongan

Nur Khasanah¹, Harlan Iswanto Purnomo², Muhammad Alam Maulana³

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: khasanahajay18@gmail.com¹, harlantok005@gmail.com²,
alammaulana2805@gmail.com³

Abstract

This study examines the implementation of religious economy in the business management of the Pekalongan community. The focus of this research is to identify how the people of Pekalongan integrate Islamic values in their business management activities, the factors that support their implementation, and their impact on the local economy. The type of research used is field research with a qualitative approach. Primary data was obtained through interviews and observations as a source of interview results conducted with business actors in Pekalongan, while secondary data was obtained from various literature. The results of the study show that the people of Pekalongan have implemented religious economics in business management, such as the payroll system, zakat, infaq, alms, and collaboration in social activities. Factors that support the implementation of the religious economy include: strong religious beliefs, awareness of the importance of business ethics, and support from the community. The implementation of the religious economy has a positive impact on the local economy, including: improving community welfare, creating jobs, and encouraging sustainable economic growth.

Keywords: Religiousness, Religious Economics, Business Management

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi ekonomi religius dalam manajemen bisnis masyarakat Pekalongan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat Pekalongan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas manajemen bisnis mereka, faktor-faktor yang mendukung implementasi tersebut, dan dampaknya terhadap perekonomian lokal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi sebagai sumber hasil wawancara dilakukan dengan pelaku usaha di Pekalongan, sedangkan data

sekunder diperoleh dari berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pekalongan telah menerapkan ekonomi religius dalam manajemen bisnis, seperti sistem penggajian, zakat, infak, sedekah, dan kolaborasi dalam kegiatan sosial. Faktor-faktor yang mendukung implementasi ekonomi religius antara lain: keyakinan agama yang kuat, kesadaran akan pentingnya etika bisnis, dan dukungan dari komunitas. Implementasi ekonomi religius memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, antara lain: meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci : *Keberagamaan, Ekonomi Religijs, Manajemen Bisnis*

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi syariah. Prinsip-prinsip ekonomi syariah yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, menawarkan sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Hidayatullah, 2020). Salah satu aspek penting dalam ekonomi syariah adalah ekonomi religius, yang menekankan pada integrasi nilai-nilai religius dalam aktivitas ekonomi. Implementasi ekonomi religius dalam manajemen bisnis menjadi fokus perhatian karena berpotensi menciptakan sistem bisnis yang etis, bermoral, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat (Siti, 2022).

Pekalongan, sebuah kota di Jawa Tengah yang dikenal dengan julukan "Kota Batik" (Sepriila, 2018), menarik perhatian dalam kajian implementasi ekonomi religius. Karena masyarakat Pekalongan yang religius mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis. Hal ini terlihat dari berkembangnya berbagai usaha kecil dan menengah yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi religius, seperti penggunaan sistem gaji, penerapan zakat, infak, dan sedekah dalam operasional bisnis, serta kolaborasi dalam kegiatan sosial.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat muslim di Indonesia untuk mencari alternatif sistem ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Studi kasus di berbagai daerah juga menunjukkan bahwa implementasi ekonomi religius dalam manajemen bisnis dapat memberikan dampak positif, baik bagi pelaku usaha maupun masyarakat sekitar. Meskipun demikian, implementasi ekonomi religius dalam manajemen bisnis di Indonesia masih menghadapi berbagai

tantangan. Kurangnya literasi dan pemahaman masyarakat mengenai ekonomi religius, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan syariah, serta kurangnya dukungan dari pemerintah menjadi beberapa faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong implementasi ekonomi religius dalam manajemen bisnis di Indonesia.

Ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dari sisi tinjauan dan objek penelitian. Sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan dapat melengkapi temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai implementasi ekonomi religius dalam manajemen bisnis masyarakat Pekalongan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat pekalongan menggunakan konsep ekonomi religius, yaitu ekonomi yang berbasis keagamaan. Faktor-faktor yang mendukung implementasi tersebut, serta dampaknya terhadap perekonomian lokal. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi religius di Indonesia, khususnya di kota Pekalongan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pelaku usaha dan pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan implementasi ekonomi religius dalam manajemen bisnis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field research) karena penelitian ini ingin melihat bagaimana ekonomi religius diimplementasikan dalam praktik bisnis masyarakat dipekalongan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data naratif, seperti wawancara, observasi, dan analisis teks. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna, interpretasi, dan perspektif individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau situasi (Moleong, 2017). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian tentang "Implementasi Ekonomi Religius Dalam Manajemen Bisnis Masyarakat Pekalongan" dapat dieksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai religius diintegrasikan dalam praktik bisnis dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi keputusan bisnis, interaksi sosial, dan keberlanjutan usaha di Pekalongan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara dengan masyarakat industri di Pekalongan, Jawa Tengah. Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil telaah

terhadap berbagai literatur atau bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah atau materi peneliti (Dhanang, 2023).

Hasil Dan Pembahasan

1. Ekonomi Religius

Ekonomi religius adalah sebuah paradigma ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral agama ke dalam sistem dan praktik ekonomi (Kristiningsih, 2003). Ia lahir dari kesadaran bahwa aktivitas ekonomi tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan material semata, melainkan juga harus selaras dengan nilai-nilai luhur agama untuk mencapai kesejahteraan yang hakiki, berkeadilan, dan berkelanjutan, baik di dunia maupun mendi akhirat. Konsep ekonomi religius berangkat dari keyakinan bahwa segala aktivitas manusia, termasuk di bidang ekonomi, haruslah dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan (Masfi, 2021). Menurut literatur yang dilakukan oleh penulis, nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, keadilan, amanah, kepedulian sosial, dan tanggung jawab menjadi fondasi utama dalam setiap kegiatan ekonomi (Nurfitri, 2024). Prinsip-prinsip ini diyakini mampu menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, bermoral, dan berorientasi pada kemaslahatan seluruh umat manusia (Mukmin, 2023). Beberapa prinsip kunci yang melandasi ekonomi religius antara lain,

- a) Tauhid, Mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan pemilik segala sesuatu di alam semesta (Alwin, 2023). Prinsip ini menuntun manusia untuk mengelola sumber daya alam dengan bijak dan bertanggung jawab, serta menghindari sikap rakus dan eksploitatif.
- b) Keadilan, Mendorong terciptanya sistem ekonomi yang adil dan merata, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kesejahteraan (Edo, 2023). Keadilan dalam ekonomi religius mencakup keadilan dalam distribusi kekayaan, akses terhadap sumber daya, dan peluang usaha.
- c) Kejujuran, Menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap transaksi dan interaksi ekonomi. Kejujuran merupakan fondasi kepercayaan dan menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan kondusif (Saleh, 2024).
- d) Amanah, Menjaga kepercayaan yang diberikan dalam mengelola harta dan sumber daya (Ihsan, 2021). Prinsip amanah menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas segala tindakan dan keputusan ekonominya.
- e) Kepedulian Sosial, Mendorong individu untuk peduli terhadap sesama dan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat (Suhartono, 2024). Ekonomi religius menekankan pentingnya zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai instrumen untuk mendistribusikan kekayaan dan membantu yang membutuhkan.

Hal ini juga tercermin dalam konsep *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariah) yang meliputi *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz al-'aql* (menjaga akal), *hifdz al-mal* (menjaga harta), dan *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan) (Ali, 2023). Berikut beberapa studi kasus pengusaha di Pekalongan yang berhasil menerapkan ekonomi religius antara lain:

Usaha Batik siu lie didirikan pada tahun 1995 oleh Bapak Zamroni, seorang pengusaha batik yang taat beragama. Beliau terinspirasi untuk menciptakan usaha batik yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga pada keberkahan dan kemaslahatan bersama. Usaha ini memiliki struktur organisasi yang sederhana, dengan Bapak Zamroni sebagai pemilik dan pemimpin usaha, dibantu oleh beberapa karyawan yang sebagian besar adalah anggota keluarga dan tetangga dan pendatang baik dari sragi, bojong dan juga wiradesa. Usaha Batik Siu Lie memproduksi berbagai jenis batik tulis dan batik cap dengan motif-motif khas Pekalongan. Bahan baku yang digunakan adalah kain katun berkualitas tinggi dan pewarna alami yang ramah lingkungan.

Strategi Pemasaran yang beliau lakukan dengan mengikuti pameran-pameran batik di dalam negeri. Membuka toko batik di pusat kota Pekalongan dan beberapa konveksi yang diambil sanggan oleh masyarakat disekelilingnya bahkan luar pedesaanya. Menurut mas nafis (anak dari pak zamroni) toko beliau Memanfaatkan media sosial dan website untuk promosi online. Menjalin kemitraan dengan agen-agen dan reseller dari tanah abang. Sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Dalam sistem gajinya toko mas nafis menungakan sistem mingguan atau dilakukan setiap hari kamis malam jumaat. Dengan alasan menurut beliau sistem gaji tersebut telah dilakukan sejak dulu, artinya tradisi dari daerah pekalongan itu sendiri. Beliau juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti memberikan santunan kepada anak yatim dan fakir miskin.

Kedua, Usaha batik Batik Laa Roibaa yang berdiri sejak tahun 2000 oleh bapak Achmat Faesol. Beliau terinspirasi untuk menciptakan usaha batik yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga pada keberkahan dan dapat memberikan manfaat bagi orang terdekatnya. Usaha ini memiliki struktur organisasi yang sederhana, dengan Bapak Achmat sebagai pemilik dan pemimpin usaha, dibantu oleh 2 karyawannya. Sistem gaji yang diberikan sama seperti siu lie yaitu setiap hari kamis malam jumat, menurut bapak achmat hal tersebut telah menjadi tradisi didaerahnya karena setiap hari jumaat terdapat pasar malam dan

pengajian rutin yang dilakukan didaerahnya. Strategi marketing yang dilakukan pak ahcmat yaitu selain membuka toko beliau juga menjual via online karena menurutnya hal tersebut lebih efektif dan lebih banyak peminatnya dibandingkan dengan hanya menjual ditoko saja.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Ekonomi Religius di Pekalongan, menurut mas nafis Bisnis konvensional seringkali menawarkan harga yang lebih murah dan promosi yang lebih agresif, sehingga menjadi tantangan bagi bisnis yang menerapkan ekonomi religius untuk bersaing. Solusinya dengan menjaga kualitas produk dan pelayanan agar tetap unggul. Menciptakan nilai tambah pada produk, misalnya dengan menggunakan bahan baku organik atau ramah lingkungan. Membangun merek yang kuat dan bercitra positif. Menjalinkan kemitraan dengan komunitas dan lembaga yang sevisi. Untuk membantu meningkatkan penjualan mereka.

Bisnis yang menerapkan ekonomi religius seringkali kesulitan mendapatkan akses modal dari lembaga keuangan konvensional karena dianggap kurang menguntungkan. Sehingga perlu adanya Inovasi dan Kreativitas dalam Menerapkan Ekonomi Religius, Seperti pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kemitraan, Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin batik di desa-desa, Membuka peluang kemitraan bagi masyarakat untuk menjadi reseller atau agen, Menyalurkan sebagian keuntungan usaha untuk program-program sosial di masyarakat. Penerapan Teknologi Digital dalam Pemasaran, Memanfaatkan media sosial dan website untuk promosi online, membuat aplikasi mobile untuk memudahkan pelanggan dalam memesan produk atau jasa, Menggunakan e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar. Dengan mengatasi tantangan dan terus berinovasi, para pelaku usaha di Pekalongan dapat mengembangkan bisnis yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi religius.

2. Implementasi Ekonomi Religius Pada Manajemen Bisnis Pekalongan

Berikut beberapa contoh Implementasi Ekonomi Religius Dalam Manajemen Bisnis Masyarakat Pekalongan:

- 1) Batik "Canting Emas" Produsen batik tulis dan cap dengan skala kecil, mempekerjakan 20 orang pengrajin. Sistem Penggajian dengan Bagi Hasi, Pengrajin mendapatkan upah berdasarkan jumlah kain batik yang diselesaikan. Pembayaran dilakukan setiap hari Kamis sore setelah kain batik yang sudah jadi dihitung dan diperiksa kualitasnya. Ada bonus tambahan jika target produksi mingguan tercapai. Dan sistem libur Pengrajin libur di hari Jumat.

Sistem bagi hasil dan pembayaran mingguan dilakukan dengan alasan memotivasi pengrajin untuk bekerja lebih produktif. Memberikan libur di hari Jumat memberikan fleksibilitas bagi pengrajin, terutama yang perempuan, untuk menjalankan kewajiban keluarga atau ibadah. Membayar upah mingguan mengurangi beban administrasi perusahaan.

- 2) Batik "Trubus Jaya" Home industry batik cap yang memproduksi batik sarimbitan dengan 25 karyawan ini juga memiliki Sistem Penggajian dengan Upah harian dibayarkan setiap Kamis sore berdasarkan jumlah cap yang dihasilkan per hari. Sistem Libur nya juga sama yaitu Jumat libur, alasannya agar memungkinkan karyawan menghadiri pengajian atau pasar tiban yang sering diadakan di hari Jumat. Sistem upah harian dipilih agar karyawan lebih termotivasi mencapai target produksi setiap hari.

Sehingga dapat disimpulkan dari keduanya faktor-faktor apa saja yang mendukung implementasi tersebut antara lain;

- a. Meningkatkan produktivitas karyawan dan keberkahan, karyawan yang merasa dihargai dan diperhatikan kebutuhan spiritualnya cenderung lebih produktif dan loyal terhadap perusahaan.
- b. Menjaga keseimbangan hidup, ekonomi religius tidak hanya fokus pada aspek materi, tetapi juga keseimbangan antara dunia dan akhirat (Syahrul, 2024), libur di hari jumat merupakan tradisi dipekalongan. Hari jumaat adalah hari yang sangat istimewa dalam islam. Seluruh umat islam berkumpul di masjid untuk melaksanakan ibadah shalat jumat secara berjamaah. Sehingga memberikan kesempatan libur dihari jumaat bagi buruh dilakukan untuk beribadah dengan khusyuk tanpa terburu buru, beristirahat, berkumpul dengan keluarga, dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya, sehingga tercipta keseimbangan hidup.
- c. Nilai-nilai islam seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan kejujuran dapat diterapkan dalam interaksi antara pengusaha dan karyawan dengan membayar upah mingguan agar memungkinkan karyawanya untuk menyambung hidup. Menghormati teradisi pekalongan agar memungkinkan karyawanya dapat menghadiri pengajian atau pasar tiban yang sering diadakan di hari jumat.
- d. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan, ekonomi religius bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan dan mensejahterakan seluruh masyarakat yaitu dengan membuka lowongan pekerjaan dipekalongan semakin banyak maka kesejahteraan didaerah pekalongan semakin meningkat (Lovina, 2022).

Praktik penggajian hari kamis dan libur di hari jumat di Pekalongan artinya telah mencerminkan penerapan nilai-nilai religius dalam dunia bisnis. Pun, sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi religius yang mengutamakan keberkahan, keadilan, dan keseimbangan hidup sehingga, dapat meningkatkan motivasi, dan produktivitas kerja, menciptakan hubungan industrial yang harmonis, dan membangun citra positif perusahaan (Jesika, 2024). Ekonomi religius juga mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mengelola sumber daya alam secara bijak untuk kepentingan generasi mendatang (Meyresta, 2020). Berbagai pengusaha batik di Pekalongan sering bekerja sama dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pengentasan kemiskinan, dan pelestarian lingkungan. Ini menunjukkan bahwa ekonomi dan agama dapat bersinergi untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Berikut beberapa bukti konkret kolaborasi pengusaha batik di Pekalongan dalam kegiatan sosial:

a) Program "Batik Berbagi" oleh Komunitas Batik Pekalongan

Komunitas ini secara rutin mengadakan program "Batik Berbagi" di mana para pengusaha batik menyumbangkan sebagian hasil penjualan batik mereka untuk disalurkan kepada panti asuhan, yayasan yatim piatu, dan masyarakat kurang mampu di Pekalongan.

Dokumentasi kegiatan dan laporan penyaluran donasi seringkali dipublikasikan melalui media sosial dan website komunitas.

b) Pemberdayaan Pengrajin Batik di Desa-desa

Beberapa pengusaha batik besar di Pekalongan mengadakan program pelatihan dan pendampingan bagi para pengrajin batik di desa-desa untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam membuat batik. Selain itu, mereka juga memberikan akses pasar dan modal usaha bagi para pengrajin. Liputan media mengenai program pemberdayaan tersebut dan testimoni dari para pengrajin batik yang telah mendapatkan manfaat dari program tersebut.

c) Gerakan "batik untuk pendidikan"

Sejumlah pengusaha batik di Pekalongan berkolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi sosial untuk mengadakan penggalangan dana melalui penjualan batik. Dana yang terkumpul digunakan untuk membantu pembangunan sekolah, pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu, dan penyediaan fasilitas pendidikan. Publikasi program "Batik untuk Pendidikan" di media massa dan laporan pertanggungjawaban penggunaan dana yang transparan.

d) Donasi untuk Bencana Alam

Ketika terjadi bencana alam, para pengusaha batik di Pekalongan bersama-sama mengumpulkan donasi berupa uang, pakaian, makanan,

dan kebutuhan pokok lainnya untuk disalurkan kepada para korban bencana. Dokumentasi penyerahan bantuan kepada para korban bencana dan ucapan terima kasih dari lembaga atau organisasi yang menyalurkan bantuan tersebut. Dukungan terhadap kegiatan sosial dan keagamaan, pengusaha batik turut berpartisipasi dalam mendukung berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di Pekalongan, seperti pembangunan masjid, panti asuhan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Plakat penghargaan atau ucapan terima kasih dari lembaga atau organisasi penerima bantuan.

Instrumen dalam islam untuk mendistribusikan kekayaan dan membantu masyarakat yang membutuhkan. ZIS dan wakaf merupakan bentuk kepedulian sosial dan kontribusi umat Islam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Arin, 2017). Banyak pelaku usaha di Pekalongan yang secara rutin menunaikan zakat, infak, dan sedekah dari hasil usaha mereka. Berikut beberapa perusahaan yang memfasilitasi karyawan untuk menyalurkan ZIS melalui lembaga amal zakat. PT. Batik Danar Hadi, Sebagai salah satu perusahaan batik terbesar dan ternama di Pekalongan, Danar Hadi dikenal memiliki program CSR yang kuat. Mereka memiliki program kerjasama dengan LAZ untuk memudahkan karyawan menyalurkan ZIS. Danar Hadi juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, yang mengindikasikan kepedulian terhadap ZIS.

PT. Batik Keris sama seperti danar hadi, batik keris merupakan perusahaan batik besar dengan jaringan distribusi yang luas. Mereka memiliki program pengembangan masyarakat dan kegiatan sosial, yang mungkin mencakup fasilitas penyaluran ZIS bagi karyawan. ZIS merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mampu dan menjadi instrumen untuk mendistribusikan kekayaan dan membantu masyarakat yang membutuhkan dampaknya, membersihkan harta, menumbuhkan rasa syukur, dan membantu mengurangi kesenjangan sosial dipekalongan.

Artinya konsep maqashid syariah dan konsep ekonomi religius telah diimplementasikan dengan baik dalam praktik bisnis di Pekalongan, dibuktikan telah terpenuhinya konsep tersebut seperti, Praktik bisnis yang memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja karyawan, Hifdz al-Nafs (Menjaga Jiwa), serta dalam produksi barang dan jasa yang aman dan bermanfaat bagi konsumen. Yaitu dengan menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan memberikan libur karyawan untuk beristirahat. Prinsip Hifdz al-'Aql (Menjaga Akal) ini telah diimplementasikan dalam praktik bisnis yang mana mendorong pengembangan potensi dan kreativitas karyawan, serta dalam penyediaan produk dan jasa yang berkualitas dan mendidik. Menyediakan gerakan pendidikan batik kepada sekolah sekolah yang ingin memperlajari batik dipekalongan.

Prinsip Hifdz al-Nasl (Menjaga Keturunan) ini dapat diimplementasikan dalam praktik bisnis yang mendukung terciptanya keluarga yang harmonis dan sejahtera, seperti memberikan libur sehari jumaat bagi karyawan untuk memungkinkan berkumpul dengan keluarga dan beribadah serta menjaga tradisi batik kepada keturunan kita dimasa yang akan datang. Praktik Hifdz al-Din (Menjaga Agama) tercermin dalam sistem penggajian karyawan setiap Kamis dan libur Jumat untuk memberikan kesempatan bagi karyawan Muslim menunaikan ibadah salat Jumat, Penerapan ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) sebagai kewajiban agama dan bentuk kepedulian sosial. Kolaborasi dalam kegiatan sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Hifdz al-Mal (Menjaga Harta) juga tercermin dalam penerapan sistem bagi hasil, ZIS, dan etika bisnis Islami yang bertujuan untuk menjaga harta dan mendistribusikannya secara adil. Kolaborasi dalam kegiatan sosial juga dapat dipandang sebagai upaya menjaga harta agar bermanfaat bagi masyarakat.

3. Dampak Ekonomi Religius

Dampak ekonomi dari penerapan sistem bagi hasil yang adil, antara lain dapat meningkatkan pendapatan karyawan dan mendorong mereka untuk lebih produktif. Penggunaan ZIS juga dapat membantu mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan daya beli masyarakat. Berkembangnya usaha-usaha yang menerapkan ekonomi religius dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Program-program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan dan pendampingan, dapat meningkatkan keterampilan dan membuka peluang usaha baru. Implementasi ekonomi religius juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan meningkatkan daya beli masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Pengembangan produk-produk halal dan ramah lingkungan dapat menarik minat wisatawan dan investor.

Dampak Sosial Implementasi Ekonomi Religius di Pekalongan, Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, zakat, infak, sedekah, dan wakaf membantu mendistribusikan kekayaan dan meringankan beban masyarakat miskin. Program-program sosial yang dijalankan oleh pelaku usaha, seperti bantuan pendidikan dan kesehatan, berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum. Sehingga dapat membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan, Pemberdayaan masyarakat melalui program kemitraan dan pelatihan juga dapat membantu meningkatkan keterampilan dan menciptakan peluang usaha, yang pada akhirnya dapat membantu mengentaskan kemiskinan. ZIS dan program sosial lainnya juga berperan dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan membantu masyarakat miskin keluar dari kemiskinan.

Beberapa pelaku usaha di Pekalongan berkolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk mengadakan program beasiswa dan bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu, yang dapat meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas. Nilai-nilai religius yang diterapkan dalam ekonomi religius juga dapat membentuk karakter siswa dan mendorong mereka untuk lebih giat belajar. Meningkatkan Keharmonisan Sosial, Penerapan etika bisnis Islami, seperti kejujuran, keadilan, dan amanah, dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara pelaku usaha, karyawan, dan konsumen. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh pelaku usaha, seperti bakti sosial dan santunan anak yatim, dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan solidaritas antar masyarakat.

Dampak lingkungan dari implementasi ekonomi religius di Pekalongan, Ekonomi religius menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghindari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan (Ipin, 2024). Prinsip ini dapat mendorong pelaku usaha untuk menggunakan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan, misalnya dengan mengurangi limbah produksi dan menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan. Ekonomi religius juga mendorong penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dan menghindari praktik-praktik yang dapat merusak lingkungan. Contohnya, dalam industri batik, pelaku usaha dapat menggunakan pewarna alami dan mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya. Dan yang terakhir Ekonomi religius menghargai semua makhluk hidup dan mendorong pelestarian keanekaragaman hayati. Dalam praktiknya, pelaku usaha dapat menghindari penggunaan bahan baku yang berasal dari spesies yang terancam punah dan mendukung program-program pelestarian lingkungan.

Ketika konsep maqashid syariah dan konsep ekonomi religius telah diimplementasikan dalam praktik bisnis di Pekalongan dan telah mencerminkan integrasi nilai-nilai agama dalam aktivitas ekonomi. Menunjukkan bahwa ekonomi religius tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada kemaslahatan dan kesejahteraan bersama, baik di dunia maupun di akhirat. Implementasi ekonomi religius berbagai manfaat, antara lain, ekonomi religius mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.

Distribusi kekayaan yang adil dan program-program sosial dalam ekonomi religius berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Istiqomah, 2023). Ekonomi religius mempromosikan nilai-nilai moral dan etika dalam aktivitas ekonomi, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang lebih sehat dan

berintegritas. Dengan menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan nilai-nilai agama, individu akan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan batin karena merasa dekat dengan Tuhan dan bermanfaat bagi sesama. Kolaborasi pengusaha batik dalam kegiatan sosial di Pekalongan menunjukkan komitmen mereka untuk berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi religius yang menekankan pada tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa implementasi ekonomi religius dalam manajemen bisnis masyarakat Pekalongan cukup beragam. Praktik-praktik tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas spiritual dan sosial masyarakat.

Simpulan

Kesimpulannya Implementasi Ekonomi Religius dalam Manajemen Bisnis Masyarakat Pekalongan menunjukkan bahwa masyarakat Pekalongan telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek manajemen bisnis mereka. Bentuk Implementasi yang dilakukan antara lain seperti Sistem penggajian yang dilakukan oleh pengusaha batik dipekalongan, Pembagian hasil dan pembayaran upah mingguan yang dilakukan setiap hari Kamis dengan libur di hari Jumat untuk memberi kesempatan beribadah dan menyeimbangkan kehidupan dunia-akhirat. Zakat, infak, sedekah (ZIS), Penyaluran ZIS melalui lembaga amil zakat dan program sosial perusahaan. Kolaborasi dalam kegiatan sosial, Program "Batik Berbagi", pemberdayaan pengrajin batik, gerakan "Batik untuk Pendidikan", donasi bencana alam, dan dukungan kegiatan sosial keagamaan. Faktor Pendukung Keyakinan agama yang kuat, Kesadaran akan pentingnya etika bisnis, Dukungan komunitas.

Dampak Positif menerapkan ekonomi religius Peningkatan produktivitas, kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Bidang sosial, Peningkatan kesejahteraan, pengentasan kemiskinan, peningkatan akses pendidikan, dan keharmonisan sosial. Bidang Lingkungan, Penggunaan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan, penggunaan teknologi ramah lingkungan, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Sehingga Implementasi ekonomi religius di Pekalongan tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada keberkahan, keadilan, dan keseimbangan hidup. Hal ini menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, bermoral, dan berdampak positif bagi masyarakat, sejalan dengan prinsip maqashid syariah dan ekonomi religius.

Implementasi ekonomi religius dalam manajemen bisnis masyarakat di Pekalongan selain memberikan dampak positif yang signifikan juga mendorong munculnya inovasi produk dengan layanan berbasis syariah, juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Prinsip seperti larangan israf dan perusakan alam mendorong para bisnis batik untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penerapan sistem bagi hasil, zakat dan infak juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat rasa kebersamaan. Kepercayaan dan loyalitas pelanggan pun dapat meningkat karena adanya jaminan dan proses produksi yang ramah lingkungan. Kesimpulannya implementasi ekonomi religius ini bukan hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat Pekalongan.

Daftar Pustaka

- Ali Mutakin, and Waheeda binti H. Abdul Rahman. "Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah." *Syariah: Journal of Fiqh Studies* 1, no. 2 (2023): 107–26. <https://doi.org/10.61570/syariah.v1i2.31>.
- Alvizar Dayusman, Edo, Alimudin Alimudin, and Taufik Hidayat. "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 118–34. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1759>.
- Amsari, Syahrul, Isnaini Harahap, and Zuhri M Nawawi. "Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan Melalui Perspektif Ekonomi Syariah." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 8, no. 1 (2024): 729. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1703>.
- Aripin, Ipin Tajul, and Dede Aji Mardani. "Islam, Etika Dan Ekologi: Telaah Ayat-Ayat Quran Kewajiban Memelihara Lingkungan," no. July (2024).
- Dalam, Sedekah, and Peningkatan Kesejahteraan. "No Title," 2017.
- Darlina, Seprila, Bandi Sasmito, and Bambang Yuwono. "Jurnal Geodesi Undip Jurnal Geodesi Undip." *ANALISIS KETERTIBAN TATA LETAK BANGUNAN TERHADAP SEMPADAN SUNGAI DI SUNGAI BANJIR KANAL TIMUR KOTA SEMARANG (Studi Kasus : Sepanjang Banjir Kanal Timur Dari Muara Sampai Jembatan Brigjend Sudiarto (STA 0-STA 7))* 4, no. April (2018): 86–94.
- Fauzi, M Ihsan, and Tutik Hamidah. "Journal Al-Irfani : Studi Al- Qur ' an Dan Tafsir Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur ' an" 2, no. 1 Vol. 2 No. 3, Desember (2024) *EKOMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen* 435

- (2021): 14–25. <https://doi.org/10.51700/irfani>.
- Fauziyah, Siti, and Peni Haryanti. "Pendidikan Dan Religius Pada Pemberdayaan Ekonomi Gen Z IPNU IPPNU." *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* 3, no. 3 (2022): 126–39.
- Firdausi, Novandina Izzatillah. "Lubis, R. H. (2020). Governance, Risk Management, and Compliance: Implementasi Dan Implikasi Pada Koperasi Syariah Di Kota Tangerang Selatan." *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–54.
- Hidayatullah, Muhammad Syarif. "Membumikan Ekonomi Syariah Di Indonesia (Sebuah Upaya Memasyarakatkan Ekonomi Syariah Dan Mensyariahkan Ekonomi Masyarakat)." *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 14, no. 2 (2020): 177–208. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v14i2.4619>.
- Istikomah, Dewi Rosanti, and Khaerunnisa Tri Darmaningrum. "Dinamika Lembaga Zakat Dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologi." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (2023): 228–51.
- Kristiningsih. "Sistem Ekonomi Alternatif: Menuju Kapitalisme Religius (Dalam Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Filsafat Ilmu)." *Jurnal Equilibrium*, 2003, 291–306.
- M, Hatta. "Media Sosial, Sumber Keberagaman Alternatif Remaja (Fenomena Cyberreligion Siswa SMAN 6 Depok Jawa Barat)," 2018.
- Meyresta, Lovina, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto. "Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 9, no. 2 (2022): 85–96. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.389>.
- Mukmin, M. Abzar Duraesa, and Habib Zainuri. "Transaksi Nilai Dalam Pendidikan Islam Pendekatan Ekonomi (Studi Pemikiran Muhammad Dawam Rahardjo)." *Al-Mau'izhoh* 5, no. 2 (2023): 408–20. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7669>.
- Nabila, Ayasha, and Nurul Aizatul Maufiqiyah. "Laporan Karya Wisata Ke Yogyakarta," 2024.
- Nurfitri, Nurfitri, Riskiyatul Hasanah, and Zulfikar Zulfikar. "Pengaruh Nilai Etika Dan Moral Dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi Islam Di Era Digital." *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi* 5, no. 1 (2024): 31–40. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/view/2907>.
- Rudiyansyah, Dhanang. "Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan." *Implementasi Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*

Dalam Program Tahfidz Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kjen Kabupaten Pekalongan, 2023, 1–135.

Saleh, Muhammad. "Etika Komunikasi Islami: Solusi Untuk Kesuksesan Organisasi." *Liwaful Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 14, no. 1 (2024): 27–46.
<https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v14i1.2756>.

Saputri, Jesika, and Sudirman Sudirman. "Urgensi Corporate Sosial Responsibility Dalam Memperkuat Eksistensi Perusahaan: Tinjauan Dalam Perspektif Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 5722–37.

Setiyowati, Arin. "DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (Studi Kasus Lazismu Surabaya)" 2, no. 1 (2017).

Suhartono, Suwandi, Tasdiq, Muhadi, and Rifa'i Mohammad. "Hubungan Antara Zakat, Infak Dan Sedekah Dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 167–80.

Tanjung, Alwin Tanjung. "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an." *Al-Kauniyah* 4, no. 2 (2023): 87–97.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. Amir, A. (2021). *Ekonomi Dan Keuangan Islam*. Wida Publishing. Sustainability (Switzerland). Vol. 11, 2019.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MEL_ESTARI.

